BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikasn Nasinal (SISDIKNAS) sangat ideal dan jika dapat diwujudkan akan membentuk manusia yang sempurna, terbina aspek jasmani, intelektual, emosional, sosial, dan sebagainya. Manusia yang dapat terbentuk sesuai tujuan pendidikan yang diharapkan tentunya akan dapat mengemban tugas baik untuk kepentingan pribadi, masyarakat, maupun kepentingan negara.[2]

Tujuan Pendidikan Nasional belum sepenuhnya dapat tercapai sehingga lulusan/output yang dihasilkan oleh sekolah masih belum sesuai dengan perilaku yang diharapkan sesuai tujuan Pendidikan Nasional. Lulusan ini siswa saat ini akan cenderung menjadi orang yang hedonistik, materialistik, sekuler, yaitu secara intelekrtual menjadi orang cerdas dan terampil fisiknya, tetapi mental spiritual dan emosionalnya kurang terbina. [3] Akibatnya banyak siswa yang melakukan tindakan kejahatan seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, miras, tindakana asusila, pencurian, dsb. [4]

---

[2]Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesi*a (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 230.

[3] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi (*Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 9.

[4]Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 231.

Komisi Nasional Anak di kota besar melaporkan sekitar 97% anak Indonesia pernah melihat situs pornografi (Tahun 2009), 30% kasus aborsi dilakukan remaja usia 15-25 tahun (tahun 2009). Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan jumlah pengguna narkoba di lingkungan pelajar SD, SMP, SMA mencapai 15.662 anak. Dengan rincian pelajar SD sebanyak 1.793 anak, SMP sebanyak 3.543 anak, SMA sebanyak 10.326 anak. Selain hal tersebut kenakalan di kalangan pelajar/remaja masih banyak seperti tawuran, pencurian, dan sebagainya. [5]

Perilaku hidup yang demikian akhirnya melahirkan kesenjangan sosial yang berkepanjangan. Sistem pendidikan saat ini diarahkan pada pendidikan yang intelektualistis, karena hanya mengembangkan beberapa aspek dari intelegensi manusia. Kenyataannya, faktor yang mempengaruhi kesuksesan manusia bukan hanya dari faktor intelegensi, tetapi berbagai macam intelegensia yang perlu dikembangkan untuk menciptakan suatu kebudayaan yang kaya dan dinamis. Pengelolaan pendidikan yang lebih banyak menekankan pada dimensi kognitif dan mengabaikan dimensi-dimensi lain seperti dimensi afektif (sikap/karakter) berdampak buruk terhadap kepribadian pecah (split personality) manusia modern.[6]

Pencapaian tujuan pendidikan nasional yang mengalami kegagalan, saat ini gagasan tentang pendidikan karakter semakin menguat yang mengharapkan perubahan dalam mewujudkan manusia Indonesia yang berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Bahkan pendidikan karakter ini menjadi isu utama pendidikan nasional. Pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal

[5]M. Turhan Yani, *"Pendidikan Karakter Berbasis Agama*", Makalah, Disampaikan dalam seminar di STAIN Pamekasan pada tanggal 29 September 2011.

[6]A. Malik Fajar, et.al. *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 33.

2 Mei 2011, Menteri Pendidikan Nasional M. Nuh menegaskan bahwa pendidikan berbasis karakter akan dijadikan sebagai gerakan nasional, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi, bahkan pendidikan nonformal dan informal. Menurut Mendiknas, karakter yang hendak dibangun bukan hanya karakter berbasis kemuliaan diri, melainkan membangun karakter kemuliaan bangsa.[7] Dalam konteks kehidupan bermasyarakat bahwa karakter sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup di era global sehingga mampu mendorong mereka menjadi warga negara yang memiliki kepribadian mulia. Pemberlakuan pendidikan karakter di lingkungan sekolah akan menumbuhkan karakter positif pada peserta didik.[8]

Pendidikan yang dimiliki peserta didik akan mampu membedakan tingkat kemampuan, kecerdasan, dan kematangan berpikir seseorang. Namun, memasuki abad 21 pendidikan akan menghadapi tantangan serius diantaranya adalah:

1. Harus membangun pertumbuhan ekonomi dan menguasai teknologi mutakhir.
2. Meningkatkan taraf sosial dengan menghilangkan kemiskinan, pengangguran, dll.

[7]Sambutan Menteri Pendidikan Nasional pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2011, Senin, 2 Mei 2011 dengan tema "*Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa; Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti".*

[8]Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. xiii.

3. Mengusahakan kebangkitan budaya yang bermakna mengukuhkan identitas baik regional maupun internasional.[9]

Pendidikan akan menghasilkan manusia yang sehat secara jasmani, cerdas secara intelek, dan mulia secara moral.[10] Undang-undang No.20 tahun 2003 menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia peserta didik. Dalam pasal 3 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa:

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara serta demokratis dan bertanggung jawab."[11]

Saat ini pendidikan dihadapkan pada wacana membumikan kembali adanya pendidikan karakter. Karakter merupakan mustika hidup yang dimiliki manusia untuk membedakannya dengan binatang. Manusia yang memiliki karakter akan bertahan baik secara individual maupun sosial akan memiliki moral, akhlak, dan budi pekerti yang baik. Mengingat pentingnya karakter maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran. Adanya dampak globalisasi menjadi salah satu sebab masyarakat Indonesia melupakan adanya aspek pendidikan karakter. Padahal pendidikan karakter merupakan pondasi bangsa yang penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada

[9]Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Abad 21,* (Jakarta: Pustaka baru, 2003)

[10]Ramayulis, dkk., *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: Zaky Press Center, 2009), hlm. 12

[11]*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Peraturan Pemerintah RI. Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2009), cet. ke-3, hlm. 64

anak-anak. Pada ranah kebijakan dan prioritas pendidikan karakter ditegaskan bahwasannya pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025. Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya potensi bangsa Indonesia saat ini terutama karena faktor pendidikan. Pendidikan sejatinya adalah mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan karakter bangsa dan berfungsi arena mencapai tiga hal prinsipal dalam pembinaan karakter bangsa. Ketiga hal itu adalah:[12]

1. Pendidikan sebagai arena untuk reaktivasi karakter luhur bangsa Indonesia.
2. Pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan suatu karakter bangsa yang dapat mengakselerasi pembangunan sekaligus memobilisasi potensi domestik untuk meningkatkan daya saing bangsa.
3. Menginternalisasi aspek reaktivasi sukses budaya masa lampau dan karakter inovatif serta kompetitif kedalam segala sandi-sendi kehidupan bangsa dan program pemerintah.

Saat ini kita memasuki abad 21 yang menjadikan pendidikan juga harus disiapkan untuk mengikuti perkembangan zamannya. Ada 3 kategori keterampilan yang perlu dimunculkan pada pendidikan abad 21 yaitu:

1. Kecakapan belajar dan inovasi, meliputi: berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi.
2. Kecakapan melek digital, meliputi: melek informasi, melek media, melek teknolog informasi dan komunikasi.

[12]Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 3.

3. Kecakapan hidup dan karir, meliputi: interaksi sosial, kepemimpinan dan tanggung jawab, serta produktivitas.[13]

Nilai-nilai karakter mendukung terbentuknya peserta didik yang berbudi pekerti luhur dan siap menghadapi tantangan abad 21. Mewujudkan tujuan pendidikan nasional diperlukan empat visi atau pilar pendidikan menuju abad 21 yaitu: (1)*learning to know; (2) learning to do; (3) learning to live together*; dan (4) *learning to be.* Pendidikan karakter menjadi syarat utama dalam pembelajaran abad 21. Guru harus menguasai strategi pembelajaran yang mendukung tantangan abad 21. Peserta didik juga harus mampu menguasai berbagai keterampilan dan kecakapan yang berdasarkan pada pendidikan karakter supaya mampu menghadapi tantangan kehidupan abad 21. Oleh sebab itu, pemberlakuan kurikulum 2013 sebagai perwujudan perubahan pendidikan nasional, pemerintah mencanangkan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Gerakan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2017 mengidentifkasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan dan dikembangkan sebagai prioritas, yaitu: nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas.

Pertama, nilai karakter religius mencerminkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam perilaku implementasi ajaran agama dan kepercayaan yang dipercaya, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini

[13] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016)

meliputi tiga dimensi, yaitu: hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta atau lingkungan. Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan Tuhan. Sub-nilai religius, antara lain, cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti-buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih.

Kedua, nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fsik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sub-nilai nasionalis, antara lain, cinta budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, serta menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Ketiga, nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Sub-nilai mandiri, antara lain, etos kerja atau kerja keras, tangguh dan tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Keempat, nilai karakter gotong-royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan

persabatan, serta memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Sub-nilai gotong royong, antara lain, menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah dan mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Kelima, nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral atau integritas moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif dalam kehidupan sosial, serta konsistensi dalam tindakan dan perkataan yang berlandaskan kebenaran. Sub-nilai integritas, antara lain, kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu.

Tujuan Program Pendidikan Karakter adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong-royong dan Integritas) yang akan menjadi faktor penting dan utama dalam pembelajaran, pembiasaan dan pembudayaan sehingga mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.[14] Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter diprioritaskan karena berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa seperti

[14]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru,* 2016, hlm, 1-2

tindakan intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang mengancam kebhinekaan dan keutuhan NKRI, gerakan-gerakan saparatis, perilaku kekerasan, kejahatan seksual, tawuran pelajar, pergaulan bebas dan kecenderungan anak-anak muda pada narkoba.[15]

Berdasarkan kondisi di atas, dapat di simpulkan bahwa Indonesia mengalami banyak masalah yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa. Saat ini, Indonesia menghadapi persaingan di kancah global, seperti rendahnya indeks pembangunan manusia Indonesia, lemahnya fisik anak-anak Indonesia karena kurang gizi, rendahnya rasa seni dan estetika selama masa pendidikan. Berbagai alasan ini telah cukup menjadi dasar bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memperkuat jati diri dan identitas bangsa melalui gerakan Pendidikan Karakter yang akan dilakukan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.[16]

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa karakter para peserta didik saat ini sangat bagus. Ini ditandai dengan peserta didik selalu bersalaman setiap bertemu dengan guru dengan menggucapkan salam. Penulis juga menemukan peserta didik yang sudah bisa membedakan jenis sampah di lingkungan sekolah dengan tiga jenis seperti sampah organik (daun-daunan, buah-buahan rumput-rumputan,dll), sampah non-organik (plastik-plastik, botol-botol minuman, dll) dan pecah belah (besi-besi, pecahan kaca, dll). Setelah itu sebelum belajar peserta didik senantiasa berdo'a kemudian mengaji dan literasi sepuluh menit sebelum memulai pembelajaran.

[15]*Ibid*, hlm. 25
[16]*Ibid*, hlm. 26

Penulis juga menemukan bahwa para guru semangat memulai kegiatan di sekolah dengan menunggu peserta didik di gerbang pintu masuk sekolah sambil menyapa orangtua yang mengantar anak-anaknya ke sekolah. Kemudian pukul 06.50 kegiatan pagi dimulai dengan agenda hari senin Upacara Bendera, hari selasa ikrar bersama, hari rabu melantun Asma'ul Husna, hari kamis Tadarus dan Shalat dhuha, hari jum'at Senam bersama. Semua kegiatan tersebut dipimpin oleh beberapa orang guru yang telah ditunjuk berdasarkan pembagian tugas.[17]

Selanjutnya, penulis melakukan pengamatan penerapan nilai-nilai utama dalam Pendidikan Karakter seperti: Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas. Penerapan nilai-nilai religius yang dilakukan di SD Islam Al Azhar 31 Yogyakarta meliputi: berdo'a sebelum belajar, membaca salah surat yang tergabung dalam Juz 'Amma (Juz 30), 15 menit sebelum istirahat peserta didik melakukan shalat sunnah Dhuha dengan bimbingan guru, shalat Dzuhur berjama'ah, ekstrakurikuler Tahfiz, dan kegiatan Tilawati. Penerapan nilai-nilai nasionalis seperti: upacara bendera, menyanyi lagu Indonesia Raya sebelum belajar kemudian ditutup sebelum pulang sekolah dengan menyanyikan lagu-lagu daerah.

Penerapan nilai-nilai mandiri seperti peserta didik melakukan literasi sekitar 10 menit sebelum memulai pembelajaran dan mengunjungi Pojok baca yang disediakan sekolah di area sekolah pada waktu istirahat. Penerapan nilai-nilai gotong royong seperti peserta didik dibiasakan memilih dan memilah sampah sesuai jenisnya dengan semboyan LISA (Lihat Sampah Ambil), peserta didik

[17]Observasi Awal, Hari Senin – Jumat, tanggal 14-18 Januari 2019 di SD Islam Al Azhar 31 Yogyakarta.

bekerja kelompok dalam melaksanakan tugas tematik dan bidang studi yang diberikan guru di dalam kelas. Penerapan nilai-nilai integritas melalui kegiatan Pramuka dengan menanamkan nilai-nilai Tri Satya dan Dasa Dharma Pramuka.[18] Selanjutnya, penulis juga melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikukulum, beliau menjelaskan:

> "Pendidikan karakter sebetulnya sudah tercantum di dalam kurikulum 2013. Ini ditandai dari Kompeten Inti yang terdapat di dalamnya seperti KI.1 : religius, KI.2: sosial, KI.3: pengetahuan, KI.4: kompetensi. Jadi, dengan adanya program Penguatan Pendidikan Karakter kurikulum 2013 lebih menjadi semakin terdepan dalam pembentukan karakter di SD Islam Al Azhar 31 Yogyakarta."[19]

Berdasarkan penjelasan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dapat dipahami bahwa kurikulum 2013 pada dasarnya telah tercantum penaman nilai-nilai karakter pada anak seperti religius, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa program Penguatan Pendidikan Karakter kurikulum 2013 semakin menjadi kuat dalam membentuk karakter peserta didik. Senada dengan uraian di atas, penulis juga melakukan wawancara dengan salah seorang pembina kegiatan Pramuka, beliau menjelaskan:

> "Kegiatan Pramuka menjadi salah satu pembentuk karakter siswa yang tangguh, disiplin, bertanggungjawab dalam kehidupannya. Ini dilakukan dari kegiatan Pramuka setiap hari Rabu yang dimulai dari kegiatan Peraturan Baris Berbaris (PBB), outbond dan Perkemahan Jum'at dan Sabtu (PERJUSA) sebagai agenda tahunan dari SD Islam Al Azhar 31 Yogyakarta. Dari proses itulah sehingga peserta didik menjadi pribadi yang

[18] Observasi , Hari Senin – Jumat, tanggal 21-25 Januari 2019 di SD Islam Al Azhar 31 Yogyakarta.

[19] Norma Widayati, S.TP., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wawancara hari Jumat 25 Januari 2019 pada pukul 12.30 WIB

tangguh, disiplin, bertanggung jawab, aktif, mandiri, suka bekerjasama sehingga bisa memacu prestasinya diberbagai bidang."[20]

Berdasarkan penjelasan dari pembina kegiatan Pramuka SD Islam Al Azhar 31 Yogyakarta dapat dipahami bahwa kegiatan Pramuka menjadi salah satu pembentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang tangguh, disiplin, mandiri bertanggungjawab untuk mecapai prestasi yang gemilang sehingga bisa mengharumkan nama sekolah.

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu wali murid, , beliau menjelaskan:

> "Kegiatan menunggu kedatangan peserta didik yang dilakukan oleh para guru SD Islam Al Azhar 31 Yogyakarta sangat bagus sekali dan perlu diapresiasi. Ini menandakan bahwa penanaman karakter di sekolah dimulai dari menunggu kedatangan peserta didik sehingga peserta didik merasa lebih dekat dengan para guru meskipun guru-guru tersebut tidak mengajar di kelasnya. Kegiatan ini juga menumbuhkan semangat dan disiplin bagi peserta didik untuk datang ke sekolah karena dia diantarkan oleh orang tuanya dan ditunggu dengan rasa kekeluargaan oleh para guru sehingga anak-anak merasa bahwa sekolah adalah rumah ke dua baginya."[21]

Berdasarkan penjelasan salah seorang wali murid di atas dapat dipahami bahwa penanaman karakter di SD Islam Al Azhar 31 Yogyakarta sudah dimulai dari awal saat guru-guru menunggu kedatangan peserta didik. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membangun silaturrahim antara orang tua, guru dan peserta didik sehingga peserta didik merasa lebih dekat dengan para guru di sekolah meskupun guru-guru tersebut tidak mengajar di kelasnya sehingga peserta didik benar-benar merasaka bahwa sekolah merupakan rumah ke dua bagi mereka.

[20] Ardirio Wirawan, S.Psi, Pembina Pramuka SD Islam Al Azhar 31 Yogyakarta, Wawancara hari Rabu 23 Januari 2019 pada pukul 14.00 WIB

[21] Rini Soesanto orang tua dari Genida Siswi Kelas IV SD Islam Al Azhar 31 Yogyakarta, Wawancara hari Senin 21 Januari 2019 pada pukul 07.15 WIB

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan salah seorang peserta didik, dia menjelaskan:

> "Kegiatan menunggu kedatangan peserta didik yang dilakukan oleh para guru SD Islam Al Azhar 31 Yogyakarta membuat peserta didik senang sekali karena dapat bersalaman dan menjalin keakraban dengan para guru sehingga membuat peserta didik merasa lebih dekat dengan para guru di sekolah dan menjalin komunikasi yang baik agar dapat memacu semangat belajar dalam meningkatkan prestasi yang dimiliki."[22]

Berdasarkan penjelasan dari peserta didik dapat dipahami bahwa kegiatan menunggu kedatangan peserta didik yang dilakukan oleh para guru SD Islam Al Azhar 31 Yogyakarta dapat menimbulkan keakraban antara guru dan peserta didik sehingga tercipta komunikasi yang baik sehingga membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar dan meraih prestasi yang membanggakan.

Fokus dalam latar belakang penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara implementasi pendidikan karakter dan pelaksanaannya yang ada di SDI Al Azhar 31 Yogyakarta terletak pada teknis dan cara dalam pelaksanaannya di lapangan. Maskipun sudah dilaksanakan adanya pendidikan karakter di sekolah tersebut tetapi hal ini menarik karena adanya penguatan untuk lebih memaksimalkan pelaksanaannya di lapanga. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik dan termotivasi untuk menelitinya dalam bentuk tesis dengan judul ***"Implementasi Pendidikan Karakter dalam Sikap Religius di SD Islam Al Azhar 31 Yogyakarta".***

[22] Muhammad Khadafi, Siswa Kelas VI SD Islam Al Azhar 31 Yogyakarta, Wawancara hari Sabtu Januari 2019 pada pukul 09.45 WIB

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Mengkaji implementasi pendidikan karakter dalam perilaku religius di SDI Al Azhar 31 Yogyakarta.

2. Pertanyaan Penelitian

a) Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter dalam perilaku Religius di SDI Al Azhar 31 Yogyakarta?

b) Bagaimana cara meningkatkan Pendidikan Karakter dalam perilaku Religius di SDI Al Azhar 31 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

   a. Mengetahui pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam perilaku religius di SDI Al Azhar 31 Yogyakarta.

   b. Mengetahui upaya meningkatkan Pendidikan Karakter dalam perilaku religius di SDI Al Azhar 31 Yogyakarta.

2. Manfaat penelitian

   a. Manfaat teoritis, yaitu penelitian ini merupakan sumbangan pengembangan Pendidikan Karakter, khususnya karakter religius. Sumbangan keilmuan tersebut dapat berupa penguatan terhadap beberapa model internalisasi karakter religius yang sudah dicetuskan para ahli, atau bahkan bisa memunculkan model baru mengenai pengembangan pendidikan karakter dalam aspek religius.

b. Manfaat praktis, yaitu bagi lembaga sebagai objek penelitian dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Bagi peneliti lain ini dapat menjadi rujukan untuk melaksanakan penelitian lebih luas dan mendalam tentang implementasi pendidikan karakter dalam Sikap religius.

D. Sistematika Pembahasan

Penyusunan laporan (penulisan) penelitian ini, peneliti membagi kedalam beberapa bab. Kemudian setiap bab akan dibagi lagi ke dalam masing-masing sub sesuai kandungan bab, sehingga akan mempermudah dalam pembahasannya.

Bab Pertama, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah ini muncul yaitu mengenai banyaknya *output* hasil pendidikan yang dirasa belum sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional. Adanya individu yang pintar secara intelektual belum menjamin adanya output yang berhasil karena perkembangan manusia yang sempurna adalah jasmani, rohani, dan spiritual termasuk aspek yang harus dikembangkan. Selain itu pada bab ini terdapat Fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian baik dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter ataupun dalam upaya pengembangannya. Kemudian terdapat manfaat penelitian secara teoritis dan praktis.

Bab Kedua, terdapat kajian penelitian terdahulu yang penulis cantumkan dalam rangka memperkuat penelitian penulis dan menghindari adanya plagiasi. Kajian penelitian terdahulu diambil dari disertasi, tesis, dan jurnal. Pada bab ini ada kerangka teori tentang implementasi, pengertian pendidikan karakter, dan perilaku religius.

Bab Ketiga, terdapat metodologi penelitian yang berisi jenis dan metode penelitian. Kemudian lokasi, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengujian keabsahan data.

Bab Keempat, berisi hasil penelitian yang penulis lakukan berisi profil/gambaran umum sekolah, implementasi Pendidikan Karakter dalam perilaku religius di SDI Al Azhar 31 Yogyakarta (aspek intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan nonkurikuler). Pada bab ini ditutup dengan upaya peningkatan pendidikan karakter dan benang tipis antara implementasi dan upaya pengembangannya di SDI Al Azhar 31 Yogyakarta.

Bab Kelima, berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Dilanjutkan berisi lampiran penelitian dan riwayat hidup penulis.